

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kerja sama antara Indonesia dan Jepang melalui kerangka *Asia Zero Emission Community* (AZEC) pada periode 2022 hingga 2024 menunjukkan langkah konkret kedua negara dalam memimpin transisi energi bersih dan pengurangan emisi karbon di kawasan Asia. Sebagai inisiator, Jepang berperan penting dalam menyediakan pendanaan, teknologi rendah karbon serta transfer pengetahuan. Sementara Indonesia menjadi mitra strategis dalam implementasi proyek-proyek dekarbonisasi di lapangan. Sejak AZEC diresmikan dalam *Ministerial Meeting* Maret 2023, berbagai proyek telah berjalan, termasuk pengembangan *carbon capture and storage* (CCS) di Gundih, kerja sama energi hidrogen serta efisiensi energi industri dan transportasi hijau. Keberhasilan ini mencerminkan pendekatan *network governance*, yang dimana berbagai aktor pemerintah maupun aktor non pemerintah, sektor swasta, lembaga riset dan organisasi internasional bekerja secara kolaboratif dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan *polycentricity* juga terlihat jelas dalam pelaksanaan AZEC, dimana tidak ada satu aktor tunggal yang memonopoli pengambilan keputusan. Sebaliknya, struktur kerja sama ini bersifat majemuk dan tersebar pada berbagai tingkat pemerintahan dan sektor ekonomi. Kolaborasi multi aktor ini memungkinkan pengelolaan isu lingkungan secara adaptif dan kontekstual, sesuai kebutuhan masing-masing negara mitra. Namun demikian, kemajuan yang dicapai tidak lepas dari sejumlah tantangan, seperti kesenjangan kapasitas teknologi antara negara mitra, kendala regulasi dan pembiayaan serta keterbatasan mekanisme koordinasi antar lembaga. Faktor-faktor tersebut mengindikasikan bahwa tata kelola jaringan yang lebih kuat dan inklusif masih dibutuhkan agar kerja sama AZEC dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara umum, kerjasama Indonesia dan Jepang melalui AZEC menjadi representasi nyata dari diplomasi lingkungan modern di kawasan Asia. Dalam hal ini isu perubahan iklim direspons melalui sinergi lintas negara dan lintas sektor.

Keberhasilan kerja sama ini bukan hanya diukur dari jumlah proyek yang terlaksana, tetapi juga dari seberapa besar kapasitas kelembagaan, inovasi teknologi dan komitmen politik dapat diperkuat untuk mencapai target *Net Zero Emission* 2060 di Indonesia dan *Carbon Neutrality* 2050 di Jepang. Dengan demikian, AZEC dapat dipandang sebagai model tata kelola transnasional berbasis jaringan yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dalam konteks regional Asia.

4.2 Saran

Saran penelitian bagi peneliti selanjutnya yang membahas topik serupa perlu mengkaji lebih dalam mengenai adanya penguatan koordinasi lintas aktor dan lembaga melalui mekanisme komunikasi reguler dan sistem pemantauan terpadu agar setiap proyek dekarbonisasi memiliki arah dan indikator kinerja yang jelas. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan teori tambahan yang dapat melengkapi *network governance*, agar analisis yang dihasilkan mampu menggambarkan dinamika antar aktor internasional secara lebih luas. Peneliti berikutnya juga dapat memperkuat aspek empiris penelitian dengan memanfaatkan data kuantitatif terkait pengurangan emisi karbon, investasi hijau atau tingkat efisiensi energi yang dihasilkan oleh proyek-proyek di bawah AZEC. Hal ini akan memberikan kontribusi nyata terhadap pengukuran dampak lingkungan dan ekonomi dari kerja sama tersebut. Dengan melakukan pendalaman pada aspek-aspek tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan kajian mengenai AZEC tidak hanya sebagai instrumen diplomasi energi, tetapi juga sebagai model tata kelola kolaboratif yang dapat direplikasi di kawasan lain.